BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi Islam dalam masyarakat Banjar dan Melayu di Malaysia merupakan warisan budaya yang telah berkembang seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan dinamika sosial dan perkembangan zaman, tradisi Islam dalam komunitas Banjar dan Melayu mengalami berbagai bentuk adaptasi agar tetap relevan dalam kehidupan modern.[1]

Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil ‘alamin telah memberikan pedoman komprehensif bagi kehidupan manusia, baik dalam aspek individu maupun sosial. Sejak masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah, ajaran Islam mengalami akulturasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan berbagai tradisi yang khas. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Bimbingan dan penyuluhan Islam, tradisi-tradisi ini dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif. Salah satu aspek utama dalam penyuluhan

[1] M. Amin, *Islam dan Kebudayaan Melayu di Era Globalisasi di Malaysia*, Jurnal Studi Islam, vol. 12, no. 2, pp. 45-58, 2021.

Islam adalah bagaimana nilai-nilai keagamaan dikomunikasikan kepada masyarakat dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tradisi setempat. Tradisi seperti haul**,** pernikahan**,** dan tolok bala bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan esensi ajaran Islam yang berlandaskan tauhid, akhlak, dan keadilan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara ulama, akademisi, dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa warisan budaya Islam ini tetap lestari dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.[2]

Namun, dalam dinamika modernisasi dan globalisasi, tradisi-tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan pola pikir, arus sekularisasi, dan pengaruh budaya asing. Generasi muda sering kali kurang memahami makna filosofis dan spiritual di balik tradisi tersebut, sehingga berpotensi mengurangi keberlanjutannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji fenomena ini lebih mendalam, khususnya dalam konteks bimbingan dan penyuluhan Islam, guna memahami relevansinya bagi pembentukan karakter dan pembinaan masyarakat.[3]

Islam sebagai agama yang bersifat rahmatan lil'alamin memberikan pedoman komprehensif dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik individu maupun sosial. Selain sebagai sistem keyakinan, Islam juga menjadi sumber

---

[2] A. Rahman, *Merajut Dunia Islam Dunia Melayu: Sosok Orang Melayu Banjar di Tanah Leluhur*, Jurnal Sejarah Islam, vol. 9, no. 1, pp. 70-85, 2020.

[3] H. S. A. Putra, *The Living Quran: Beberapa Perspektif Antropologi*, Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, hlm. 236-237.

nilai yang membentuk budaya dan tradisi masyarakat, termasuk di kawasan Nusantara yang dikenal memiliki keragaman etnis dan adat istiadat. Sejak pertama kali masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah, ajaran Islam di Nusantara mengalami akulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan tradisi-tradisi unik yang tetap mencerminkan nilai-nilai syariat.

Di antara tradisi yang berkembang dalam masyarakat Banjar di Indonesia dan Melayu di Malaysia, terdapat tradisi haul, pernikahan adat Islam, dan ritual tolak bala. Tradisi-tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan ibadah tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual dan sosial yang kaya akan nilai-nilai Islam. [4]

Tradisi haul, misalnya, merupakan peringatan tahunan untuk mengenang jasa dan kebaikan tokoh agama, ulama, atau anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini mencerminkan pengamalan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menghormati dan mendoakan orang yang telah wafat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk saling mendoakan, termasuk mereka yang telah meninggal:

Al-Hasyr ayat 10

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah*

[4] M. S. Jailani dan Nurhasanah, *Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala Calon Pengantin Suku Banjar Kuala-Tungkal Provinsi Jambi*, Indonesia, *Khazanah*, vol. 18, no. 2, 2020

Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".[5]

Rasulullah juga menjelaskan pentingnya doa untuk orang yang telah meninggal dunia, sebagaimana sabdanya:

قَالَ إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"*Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang saleh*." (HR. Muslim, No. 1631)

Tradisi pernikahan adat Islam yang dijalankan oleh masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia sering kali diwarnai dengan ritual-ritual simbolik yang mengandung makna spiritual, seperti doa bersama, zikir, hingga pembacaan Al-Qur'an sebelum dan sesudah akad nikah. Tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan keluarga, tetapi juga memperkuat keimanan melalui penghayatan nilai-nilai religius. [6]

Adapun ritual tolak bala, meskipun sering dikaitkan dengan tradisi lokal, sejatinya memiliki landasan dalam ajaran Islam yang menganjurkan umatnya untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk keburukan. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada doa yang lebih utama daripada doa memohon keselamatan*." (HR. Tirmidzi, No. 3387)

---

[5]Tafsir surah AL-hasyr ayat 10/ https://tafsirq.com/59-al-hasyr/ayat-10

[6] "KalselPedia - Tradisi Bapapai atau Mandi Pengantin Banjar," *Banjarmasin Post*, 2020.

Praktik tolak bala biasanya melibatkan doa bersama, sedekah, atau ritual tertentu yang dimaksudkan untuk memohon keberkahan dan menjauhkan masyarakat dari bencana. Tradisi ini menggambarkan bagaimana ajaran Islam dapat disesuaikan dengan konteks budaya tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai tauhid.

Namun, tradisi Islam lokal seperti haul, pernikahan adat Islam, dan tolak bala menghadapi tantangan besar di era modernisasi dan globalisasi. Pola pikir generasi muda yang semakin terpapar budaya global sering kali menganggap tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan. Di sisi lain, pengaruh sekularisasi dan arus informasi yang masif turut menggeser fokus masyarakat dari nilai-nilai tradisional ke pola hidup yang lebih individualistis dan pragmatis[7].

Kondisi ini membawa risiko bagi keberlanjutan tradisi Islam lokal, yang pada dasarnya memiliki peran penting dalam membangun identitas keislaman dan solidaritas sosial. Firman Allah dalam Al-Qur'an mengingatkan pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan:

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-*

[7] A. N. S. Dewi, *Analisis Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Budaya Lokal*, *Jurnal AoSSaGCJ*, vol. 4, no. 1, 2023.

orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[8]

Dalam konteks bimbingan dan penyuluhan Islam, tradisi seperti haul, pernikahan adat Islam, dan tolak bala dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan bagi masyarakat lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana edukasi keagamaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, saling tolong-menolong, dan kesadaran kolektif yang sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا الْجَسَدِ مَثَلُ ،عَاطُفِهِمْ وَت وَتَرَاحُمِهِمْ تَوَادِّهِمْ فِي الْمُؤْمِنِينَ مَثَلُ وَالْحُمَّى رِ بِالسَّه الْجَسَدِ سَائِرُ لَهُ تَدَاعَى عُضْوٌ مِنْهُ اشْتَكَى

"*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan di antara mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan demam dan tidak bisa tidur*." (HR. Bukhari, No. 6011)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Banjar maupun Melayu, baik dalam konteks ritual tolak bala, pernikahan adat, maupun nilai konseling Islam. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif membandingkan kedua tradisi dalam perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam. Padahal, tradisi Islam lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan media dakwah yang efektif, karena

[8] TafsirWeb surat Ali Imran ayat 103/ https://tafsirweb.com/1235-surat-ali-imran-ayat-103.html

mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang sesuai dengan budaya masyarakat.

Selain berfungsi sebagai identitas budaya dan sarana dakwah, tradisi Islam lokal juga memiliki dimensi akademik yang penting untuk dikaji. Tradisi haul, pernikahan adat Islam, dan ritual tolak bala tidak hanya merepresentasikan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter masyarakat. Dalam perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam, tradisi ini dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan nonformal yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan solidaritas sosial melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tradisi Islam Banjar dan Melayu Malaysia juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Muslim mampu menjaga keseimbangan antara syariat dan adat. Haul menjadi sarana memperkuat memori kolektif dan penghormatan terhadap ulama, pernikahan adat Islam menegaskan pentingnya tanggung jawab keluarga, sedangkan tolak bala menekankan solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Ketiga tradisi ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal untuk menghasilkan praktik keagamaan yang relevan dan kontekstual.

Selain berfungsi sebagai identitas budaya dan sarana dakwah, tradisi Islam lokal juga memiliki dimensi akademik yang penting untuk dikaji. Tradisi haul, pernikahan adat Islam, dan ritual tolak bala tidak hanya merepresentasikan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter masyarakat. Dalam perspektif

bimbingan dan penyuluhan Islam, tradisi ini dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan nonformal yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan solidaritas sosial melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tradisi Islam Banjar dan Melayu Malaysia juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Muslim mampu menjaga keseimbangan antara syariat dan adat. Haul menjadi sarana memperkuat memori kolektif dan penghormatan terhadap ulama, pernikahan adat Islam menegaskan pentingnya tanggung jawab keluarga, sedangkan tolak bala menekankan solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan hidup. Ketiga tradisi ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan budaya lokal untuk menghasilkan praktik keagamaan yang relevan dan kontekstual.

Namun, dinamika modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan baru. Generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global sering kali memandang tradisi sebagai sesuatu yang kuno. Kondisi ini menuntut adanya strategi pelestarian yang kreatif, misalnya melalui integrasi tradisi dalam pendidikan agama, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi antara ulama, akademisi, dan komunitas lokal. Dengan cara ini, tradisi Islam lokal dapat tetap hidup dan memberikan kontribusi nyata bagi pembinaan umat di era modern.

Penelitian ini dengan demikian tidak hanya berupaya mendokumentasikan tradisi Islam Banjar dan Melayu Malaysia, tetapi juga menekankan relevansinya dalam konteks dakwah dan konseling Islam. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik, memberikan

rekomendasi praktis bagi pelestarian tradisi, serta memperkuat peran tradisi sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Tradisi Islam (haulan, pernikahan, tolak bala) pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia secara lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tradisi kedua komunitas, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi bimbingan dan penyuluhan Islam yang relevan. Dengan demikian, tradisi Islam lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat yang mampu menjawab tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Islam (haulan, pernikahan, tolak bala) pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia?

2. Apa persamaan dan perbedaan tradisi Islam (haulan, pernikahan, tolak bala) pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Islam (haulan, pernikahan, tolak bala) pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia?

C. Tujuan perlitian

Sesuai dengan permasalahan di atas,maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mangetahui pelaksanaan tradisi Islam di masyarakat Banjar dan Melayu, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi penerapan tradisi tersebut.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan tradisi Islam (haulan, pernikahan, tolak bala) pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia?
3. Mengetahui tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi Islam pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia

D. Signifikansi Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tradisi Islam lokal di masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia, khususnya

dalam kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Kajian ini memberikan pemahaman baru mengenai nilai-nilai keislaman dalam tradisi haul, pernikahan adat Islam, dan tolak bala, serta relevansinya dalam membangun harmoni sosial dan pembinaan spiritual masyarakat.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para praktisi bimbingan dan penyuluhan Islam, tokoh agama, serta lembaga keagamaan sebagai pedoman dalam memanfaatkan tradisi Islam lokal sebagai media dakwah yang efektif. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi tentang bagaimana tradisi ini dapat dikemas secara kontekstual untuk menarik minat generasi muda di era modernisasi.[9]
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung pelestarian tradisi Islam lokal sebagai warisan budaya yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga mempererat solidaritas sosial di masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai keislaman dalam tradisi ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan tradisi tersebut untuk membangun keharmonisan sosial yang lebih baik.
4. Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah atau lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan pelestarian tradisi Islam lokal. Kebijakan tersebut dapat mencakup program-program pendidikan, pelatihan, atau pemberdayaan masyarakat berbasis tradisi

[9] A. Sani, A. Syzali, dan A. Hakim, *Balamut dan Basya'ir Islami; Tradisi Banjar yang Hilang*, *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol. 1, no. 1

Islam lokal untuk mendukung pembinaan spiritual dan sosial yang lebih efektif. [10]

E. Definisi Operasional

Untuk membatasi masalah yang ada pada rumusan masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Tradisi Islam

   Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh masyarakat. Dalam perspektif Islam, tradisi adalah adat atau kebiasaan yang mengandungi nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis.

   Tradisi Islam merujuk kepada amalan keagamaan yang diamalkan oleh masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia, khususnya tradisi haul, pernikahan, dan tolak bala yang mengandungi unsur doa, zikir, pembacaan Al-Quran, serta nilai sosial dan keagamaan.

2. Haulan

[10] M. S. Cholid, *Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Cultural and Indigenous Counseling, vol. 2, no. 1, 2020.

Menurut para ulama, haul adalah peringatan tahunan terhadap hari wafat seseorang, terutama ulama atau tokoh agama, yang dilakukan dengan kegiatan keagamaan seperti doa, tahlil, dan pembacaan Al-Quran.

Haul adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia untuk mengenang tokoh agama atau ahli keluarga yang telah meninggal dunia melalui pembacaan Yasin, tahlil, doa bersama, ceramah agama, dan jamuan makanan.

3. Pernikahan

   Menurut Wahbah az-Zuhaili, pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang sakinah sesuai syariat Islam.

   Pernikahan merujuk kepada seluruh rangkaian adat dan kegiatan yang berkaitan dengan pernikahan dalam masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia, bermula daripada proses merisik atau melamar sehingga akad nikah dan walimah.

4. Tolak Bala

   Menurut Harun Nasution, tolak bala merupakan usaha masyarakat memohon perlindungan kepada Allah SWT daripada musibah, penyakit, dan bencana melalui amalan-amalan keagamaan.

   Tolak bala ialah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia dalam bentuk doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Quran, zikir, dan selamatan dengan tujuan memohon keselamatan serta perlindungan daripada segala bentuk bala dan malapetaka.

5. Masyarakat Banjar

   Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dan memiliki sistem budaya yang sama. masyarakat Banjar ialah kelompok masyarakat Muslim yang berasal dari Kalimantan Selatan dan masih melaksanakan tradisi Islam seperti haul, pernikahan, dan tolak bala dalam kehidupan sehari-hari.

6. Masyarakat Malayu Malaysia

   Menurut Perlembagaan Malaysia, Melayu ialah seseorang yang beragama Islam, bertutur dalam bahasa Melayu, dan mengamalkan adat Melayu.

   Masyarakat Melayu Malaysia ialah masyarakat Melayu Muslim di Malaysia yang masih mengekalkan tradisi Islam dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, termasuk tradisi haul, pernikahan, dan tolak bala.

7. Modernisasi

   Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu proses perubahan sosial daripada masyarakat tradisional kepada masyarakat yang lebih maju melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

   Modernisasi merujuk kepada perubahan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia akibat perkembangan teknologi, pendidikan, komunikasi, dan globalisasi yang memberi kesan terhadap pelaksanaan dan pelestarian tradisi Islam.

Secara keseluruhannya, penelitian ini mengkaji tradisi Islam yang meliputi haul, pernikahan, dan tolak bala pada masyarakat Banjar dan Melayu Malaysia. Kajian ini bertujuan memahami pelaksanaan tradisi tersebut, mengenal

pasti persamaan dan perbezaannya, serta menganalisis cabaran yang dihadapi dalam usaha melestarikan tradisi Islam di era modernisasi.

F. Penelitian terdahulu

1) Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala bagi Calon Pengantin oleh Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. Penelitian ini mengkaji tradisi "Bepapai" sebagai salah satu upacara tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Suku Banjar Kuala-Tungkal, khususnya untuk calon pengantin yang akan menikah. Tahun 2022 Tradisi ini dimaknai sebagai mandi-mandi pengantin yang bertujuan menjadi sarana untuk membentengi diri dari masalah dan gangguan kejiwaan, baik yang datang dari luar maupun dalam diri seseorang. Sama-sama menekankan nilai keislaman dan tradisi lokal dan perbedaanya fokus pada aspek psikologis[11]
2) Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu: Kajian pada Masyarakat Petalangan oleh M. Yasir Anshari. Studi ini meneliti fenomena pelaksanaan ritual tolak bala oleh masyarakat Petalangan yang mayoritas beragama Islam. Ritual ini merupakan bentuk sinkretisme agama, di mana dalam pelaksanaannya ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu, Buddha, serta animisme dan dinamisme. Perbedaanya lokasi[12]

[11] R. Rahmadi, *Tradisi Ritual Bepapai Suku Banjar: Mandi Tolak Bala bagi Calon Pengantin*, Jurnal Khazanah Pendidikan, vol. 3, no. 2, pp. 45-55, 2022.

[12] M. Yasir Anshari, *Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu: Kajian pada Masyarakat Petalangan*, Jurnal Ushuluddin, vol. 25, no. 1, pp. 83-100, 2017

3) Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi Pernikahan Suku Banjar oleh Muhammad Iqbal. Penelitian ini mengeksplorasi tradisi pernikahan Suku Banjar dan bagaimana nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam tercermin di dalamnya. Temuan menunjukkan bahwa meskipun tradisi yang dijalankan saat ini tidak sebanyak zaman dahulu, substansi dari tradisi pernikahan tersebut tetap ada dan terjaga hingga saat ini. Perbedaannya fokus pada tradisi pernikahan [13]

G. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut.

BAB 1: Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB 2: Kajian Tiori, Konsep Tradisi Islam Lokal, Tradisi Haul Pernikahan Adat Islam, Ritual Tolak Bala. Teori Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Modernisasi dan Tantangannya terhadap Tradisi Islam Lokal

BAB 3: Metode Penelitia berupa Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data

BAB 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan,

BAB 5: Penutup berupa, Kesimpulan dan Saran

---

[13] M. Iqbal, *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi Pernikahan Suku Banjar*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, vol. 10, no. 2, pp. 123-135, 2021.